



# Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah Dalam Kehidupan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Kampus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Irma Mila Karimah<sup>1\*</sup>, Nazahah Ulin Nuha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i1.14464>

Received: 24 December 2025

Revised: 18 February 2026

Accepted: 28 February 2026

**Abstract:** This study aims to examine the implementation of akhlak mahmudah (praiseworthy moral) values in the lives of students of the Islamic Religious Education Study Program at the Ahmad Dahlan Institute Campus, Probolinggo. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Research subjects included Islamic Education students, lecturers, and student affairs administrators selected through purposive sampling technique. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that akhlak mahmudah values such as honesty, responsibility, discipline, patience, and social care have been implemented in students' academic and social activities, although not yet fully optimal. A significant finding of this study is the existence of a gap between students' conceptual understanding of akhlak mahmudah and actual practice in daily life, indicating the need for strengthening value internalization strategies. Supporting factors for the implementation of akhlak mahmudah values include the role of lecturers as role models, campus academic culture, and religious activities. Inhibiting factors include the influence of the external campus environment and low personal awareness among some students. This study recommends the need for developing value-based mentoring programs, strengthening exemplary behavior among academic community members, and integrating character education into curriculum and extracurricular activities as efforts to bridge this gap. This research is expected to serve as a reference for strengthening Islamic values-based character education in higher education institutions.

**Keywords:** Akhlak Mahmudah, Character Education, Islamic Values, Knowing-Doing Gap, Islamic Religious Education.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam kehidupan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Kampus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi mahasiswa PAI, dosen, serta pihak pengelola kemahasiswaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak mahmudah seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kepedulian sosial telah diimplementasikan dalam aktivitas akademik dan sosial mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan signifikan dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual mahasiswa tentang akhlak mahmudah dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang mengindikasikan perlunya penguatan strategi internalisasi nilai. Faktor pendukung implementasi nilai akhlak mahmudah meliputi peran

dosen sebagai teladan, budaya akademik kampus, serta kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain pengaruh lingkungan luar kampus dan rendahnya kesadaran personal sebagian mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan program mentoring berbasis nilai, penguatan keteladanan civitas akademika, serta integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di perguruan tinggi

**Keywords:** Akhlak Mahmudah, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Islam, Kesenjangan Pengetahuan Dan Perbuatan, Pendidikan Agama Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak mahmudah sebagai fondasi pembentukan generasi muslim yang berintegritas dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun sosial.

Akhlak merupakan inti ajaran Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi serta pengabdian kepada Allah Swt. secara seimbang. Akhlak mahmudah sebagai bentuk perilaku terpuji mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, rendah hati (*tawadhu'*), keikhlasan, syukur, serta kepedulian sosial dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun tatanan sosial yang beradab, harmonis, dan berkeadilan.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah menjadi sangat penting, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa PAI dipersiapkan tidak hanya sebagai sarjana yang menguasai ilmu keislaman dan kependidikan, tetapi juga sebagai calon pendidik, pendakwah, dan panutan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa PAI diharapkan mampu menjadi teladan, tidak hanya dalam aspek penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak mahmudah sejak masa perkuliahan menjadi landasan penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika berada pada fase perkembangan dewasa awal yang sangat menentukan pembentukan karakter dan jati diri. Lingkungan kampus menjadi ruang akademik dan sosial yang berpengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Interaksi mahasiswa dengan dosen, sesama mahasiswa, serta keterlibatan dalam kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial-keagamaan menjadi sarana strategis dalam pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai akhlak mahmudah. Namun demikian, realitas di berbagai perguruan tinggi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan praktik nyata dalam kehidupan mahasiswa. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial budaya sering kali menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Kondisi ini diperparah dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun program penanaman nilai-nilai akhlak telah dilaksanakan, hasilnya belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia.

Fakta di lapangan menunjukkan masih ditemukannya berbagai bentuk degradasi moral di kalangan mahasiswa, seperti rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab akademik, ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, lemahnya etika dalam berkomunikasi, persaingan tidak sehat dalam organisasi kemahasiswaan, serta minimnya kepedulian terhadap kegiatan sosial dan keagamaan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah belum sepenuhnya berhasil, baik dari sisi pembinaan institusi maupun dari kesadaran personal mahasiswa. Di sisi lain, lingkungan kampus memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah. Dosen sebagai pendidik dan figur teladan, budaya akademik yang kondusif, serta kegiatan kemahasiswaan yang berbasis nilai-nilai keislaman merupakan faktor penting dalam membentuk karakter

mahasiswa. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kekurangan dalam sinergi antara lingkungan kampus, dosen, dan kegiatan kemahasiswaan, sehingga upaya pembinaan akhlak belum mencapai hasil yang maksimal.

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo sebagai institusi pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah kepada mahasiswanya. Namun, observasi awal peneliti dan hasil pra-riset menunjukkan adanya fenomena yang cukup memprihatinkan di lingkungan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berbagai indikasi degradasi moral ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI, yang seharusnya menjadi calon pendidik dan teladan dalam masyarakat. Fenomena yang paling menonjol adalah masih maraknya penggunaan bahasa yang tidak santun atau toxic dalam interaksi antar mahasiswa, baik di lingkungan kampus. Padahal, sebagai calon guru agama, mahasiswa PAI.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas implementasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam kehidupan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Kampus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali makna, pengalaman, serta pandangan mahasiswa dan pihak terkait mengenai praktik akhlak mahmudah dalam aktivitas akademik maupun sosial di lingkungan kampus. Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi aktual implementasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Penelitian dilaksanakan di Kampus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo dengan fokus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu Institut Ahmad Dahlan Probolinggo merupakan perguruan tinggi Islam yang memiliki komitmen dalam pembinaan nilai-nilai keislaman dan akhlak mahasiswa, Program Studi PAI memiliki peran strategis dalam mencetak calon pendidik yang harus menjadi teladan dalam akhlak, serta ditemukannya fenomena kesenjangan antara pemahaman dan praktik akhlak mahmudah di kalangan mahasiswa PAI.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, sedangkan informan penelitian

ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap pembinaan dan praktik akhlak mahmudah. Dalam penentuan informan, peneliti menetapkan kriteria pemilihan yang spesifik untuk masing-masing kategori informan. Untuk dosen Pendidikan Agama Islam, kriteria pemilihan meliputi pengalaman mengajar minimal 5 tahun di Program Studi PAI, keterlibatan aktif dalam pembinaan mahasiswa sebagai pembimbing akademik, dosen wali, atau pembina kegiatan kemahasiswaan, kompetensi dalam bidang akhlak atau karakter yang ditunjukkan dengan mengampu mata kuliah terkait akhlak, tasawuf, atau pendidikan karakter, serta reputasi sebagai teladan yang dikenal oleh mahasiswa memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih 5 dosen sebagai informan. Total informan dalam penelitian ini adalah 20 orang yang terdiri dari 12 mahasiswa, 2 dosen, dan 3 pengelola atau pembina kemahasiswaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menjaga konsistensi dan sistematisa pengumpulan data, peneliti mengembangkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, interaksi sosial, serta aktivitas kemahasiswaan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek kejujuran (shidq) yang diamati melalui perilaku mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan ujian seperti ada tidaknya kecenderungan menyontek atau plagiarisme, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Aspek tanggung jawab diamati melalui kehadiran dan ketepatan waktu dalam perkuliahan, penyelesaian tugas akademik tepat waktu, partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan kampus. Aspek disiplin diamati dari ketaatan terhadap tata tertib kampus, penggunaan seragam atau pakaian sesuai ketentuan, dan perilaku saat masuk dan keluar kelas. Aspek etika komunikasi atau adab diamati melalui cara berbicara dengan dosen dan teman sejawat, penggunaan bahasa yang santun atau sebaliknya seperti bahasa kasar atau toxic, sikap saat berdiskusi atau berdebat, serta penggunaan media sosial jika teramat. Aspek

kesabaran (sabr) diamati dari respon terhadap kritik atau masukan, sikap dalam menghadapi kesulitan akademik, dan perilaku dalam antrian atau situasi yang memerlukan kesabaran. Aspek kepedulian sosial (ta'awun) diamati melalui kesediaan membantu teman yang kesulitan, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta kerja sama dalam kelompok. Terakhir, aspek rendah hati (tawadhu') diamati dari sikap terhadap mahasiswa lain seperti tidak sombong atau merendahkan, sikap saat mendapat pujian atau kritik, dan kesediaan belajar dari orang lain. Observasi dilakukan pada berbagai setting antara lain kegiatan perkuliahan di kelas minimal 10 sesi dari berbagai mata kuliah, kegiatan organisasi kemahasiswaan minimal 5 kegiatan, kegiatan keagamaan seperti kajian rutin dan shalat berjamaah minimal 5 kegiatan, serta interaksi informal di lingkungan kampus seperti kantin, perpustakaan, dan masjid. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan atau field notes yang mencakup deskripsi lengkap tentang waktu, tempat, peristiwa, dan perilaku yang diamati.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan terkait penerapan nilai-nilai akhlak mahmudah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45 hingga 60 menit per informan, direkam dengan alat perekam audio dengan seizin informan, dan kemudian ditranskrip verbatim. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan rumusan masalah penelitian dengan indikator-indikator yang berbeda untuk setiap kategori informan. Untuk mahasiswa, pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang pemahaman akhlak mahmudah seperti apa yang dipahami tentang akhlak mahmudah, nilai-nilai apa saja yang diketahui, dan bagaimana cara memperoleh pemahaman tersebut. Selain itu juga ditanyakan tentang implementasi akhlak mahmudah seperti penerapan nilai kejujuran dalam kehidupan akademik, pengalaman menerapkan tanggung jawab sebagai mahasiswa, cara menjaga etika komunikasi dengan dosen dan teman, serta apakah nilai-nilai akhlak yang dipelajari sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan contoh konkret. Pertanyaan juga menggali tentang kesenjangan knowing-doing yaitu ada tidaknya perbedaan antara pemahaman dan praktik serta alasannya, dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mahmudah. Faktor pendukung dan penghambat juga ditanyakan meliputi apa saja yang mendukung dalam menerapkan akhlak mahmudah di kampus, hambatan yang dirasakan, pengaruh lingkungan kampus terhadap perilaku akhlak, serta pengaruh lingkungan

luar kampus seperti media sosial, teman, dan keluarga. Terakhir ditanyakan tentang peran lingkungan kampus seperti peran dosen dalam memberikan teladan, peran kegiatan kemahasiswaan, serta program pembinaan yang pernah diikuti dan efektivitasnya.

Untuk dosen, pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang persepsi terhadap akhlak mahasiswa seperti penilaian terhadap implementasi akhlak mahmudah mahasiswa PAI saat ini dan nilai akhlak mana yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu ditanyakan tentang strategi pembelajaran yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mahmudah dalam pembelajaran dan metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai akhlak kepada mahasiswa. Pertanyaan tentang keteladanan juga diajukan meliputi bagaimana upaya menjadi teladan bagi mahasiswa dan tantangan yang dihadapi dalam memberikan keteladanan. Faktor pendukung dan penghambat juga digali yaitu apa saja yang mendukung pembinaan akhlak mahasiswa di kampus dan hambatan dalam pembinaan akhlak mahasiswa. Terakhir ditanyakan tentang evaluasi dan saran yaitu bagaimana cara mengevaluasi implementasi akhlak mahasiswa dan saran untuk meningkatkan implementasi akhlak mahmudah. Adapun untuk pengelola atau pembina kemahasiswaan, pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang program pembinaan karakter seperti program apa saja yang telah dikembangkan di kampus dan bagaimana efektivitasnya dalam membentuk akhlak mahasiswa. Selain itu ditanyakan tentang kebijakan institusi yaitu bagaimana kebijakan institusi dalam mendukung pembinaan akhlak mahasiswa dan ada tidaknya sistem reward and punishment terkait akhlak mahasiswa. Pertanyaan tentang evaluasi dan monitoring juga diajukan meliputi bagaimana sistem evaluasi dan monitoring implementasi akhlak mahasiswa dan indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembinaan akhlak. Terakhir ditanyakan tentang tantangan dan solusi yaitu tantangan apa yang dihadapi dalam pembinaan akhlak mahasiswa dan strategi apa yang telah atau akan dilakukan untuk mengatasinya.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman dan Kesadaran Mahasiswa terhadap Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam telah memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, keadilan, kedisiplinan, dan

ketekunan. Pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diakui sebagai prinsip hidup yang penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kehidupan kampus dan peran mereka sebagai mahasiswa. Mereka menyadari bahwa nilai-nilai keislaman ini merupakan landasan moral yang esensial dalam membentuk karakter pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Mahasiswa menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman menjadi tolok ukur dalam perilaku akademik dan sosial, misalnya dalam mengerjakan tugas tepat waktu, menghormati dosen, serta bersikap santun dan saling menghargai dalam interaksi dengan teman sebaya. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menekankan pentingnya kejujuran dalam konteks akademik, seperti tidak menyontek atau memanipulasi data tugas, karena hal tersebut dianggap sebagai manifestasi dari nilai integritas yang diajarkan dalam Islam dan juga sebagai komitmen terhadap etika akademik. Penelitian lain juga menemukan bahwa pemahaman dan penerapan nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara signifikan mempengaruhi perilaku sehari-hari mahasiswa di lingkungan kampus, baik dalam aspek akademik maupun interaksi sosial mereka (Pratiwi et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, ditemukan bahwa implementasi nilai kejujuran dalam aktivitas akademik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Dari 15 informan mahasiswa yang diwawancarai, sebagian besar (11 mahasiswa) mengakui bahwa mereka berusaha menerapkan kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, meskipun tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi kadang menjadi tantangan tersendiri.

Salah satu informan, Mahasiswa I (semester 7) menyatakan: "Saya selalu berusaha mengerjakan tugas sendiri, walaupun teman-teman ada yang saling berbagi jawaban. Bagi saya, nilai itu penting, tapi kejujuran lebih penting karena kita kuliah di jurusan PAI, masa kita sendiri tidak jujur." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran internal mahasiswa akan pentingnya integritas akademik sebagai bagian dari identitas mereka sebagai calon pendidik agama. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat praktik ketidakjujuran dalam bentuk yang lebih halus, seperti penggunaan referensi tanpa sitasi yang tepat, atau mengutip karya orang lain tanpa memberikan kredit yang seharusnya. Seorang dosen PAI mengungkapkan: "Kesadaran untuk jujur dalam hal plagiasi masih perlu ditingkatkan. Banyak

mahasiswa yang belum memahami bahwa mengutip tanpa menyebutkan sumber juga bentuk ketidakjujuran akademik."

### **Penerapan Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin dalam Kehidupan Kampus**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo menunjukkan pola penerapan sikap tanggung jawab dan disiplin yang menarik untuk dikaji karena refleksi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan akademik sehari-hari. Dari hasil wawancara, seorang mahasiswa menyatakan, "*Saya sadar pentingnya datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal, tetapi terkadang beban tugas lain membuat saya tertunda*", yang menggambarkan adanya kesadaran tinggi namun realitas praktis yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip tanggung jawab akademik dan kedisiplinan, implementasinya masih dipengaruhi oleh manajemen waktu dan beban kegiatan kampus yang padat. Studi sebelumnya juga menemukan bahwa tingkat disiplin diri berkorelasi kuat dengan tanggung jawab mahasiswa dalam akademik, di mana mahasiswa yang disiplin cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas dan menghadiri perkuliahan dengan teratur (Azkia & Triharta, 2024).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa tantangan praktis bukan hanya masalah teori, tetapi juga membutuhkan strategi konkret untuk meningkatkan konsistensi perilaku tersebut dalam kehidupan kampus. Penulis melihat bahwa peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter integritas yang esensial dalam lingkungan pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa pengembangan disiplin diri menjadi upaya penting dalam meningkatkan tanggung jawab akademik mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu upaya pembinaan berkelanjutan melalui penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan manajemen waktu, serta dukungan kampus dalam menciptakan budaya akademik yang konsisten dan responsif terhadap kesulitan keseharian mahasiswa.

Berangkat dari temuan lapangan dan hasil wawancara, penulis berpandangan bahwa penerapan sikap tanggung jawab dan disiplin mahasiswa PAI di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo berada pada tahap kesadaran normatif, namun belum sepenuhnya konsisten pada tataran praksis. Kesadaran tersebut tampak dari pemahaman mahasiswa mengenai kewajiban akademik, etika perkuliahan, dan tanggung jawab sebagai calon pendidik agama, tetapi masih

sering berbenturan dengan kebiasaan menunda, manajemen waktu yang lemah, serta tuntutan aktivitas non-akademik. Menurut penulis, kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai yang dipahami (moral knowing) dan nilai yang diwujudkan dalam tindakan (moral action), sehingga pembinaan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi perlu disertai pembiasaan dan keteladanan yang konsisten di lingkungan kampus. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa disiplin diri dan tanggung jawab akademik mahasiswa hanya dapat terbentuk secara optimal apabila didukung oleh budaya akademik yang kondusif dan sistem penguatan karakter yang berkelanjutan. Dengan ini, penulis menilai penting adanya sinergi antara dosen, program studi, dan kebijakan institusi dalam menciptakan iklim kampus yang tidak hanya menuntut kepatuhan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal mahasiswa untuk bertanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari akhlak mahmudah.

#### **Peran Lingkungan Kampus dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah**

Lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak mahmudah mahasiswa karena ruang akademik dan non-akademik menjadi arena interaksi yang membentuk sikap moral dan spiritual mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kampus berfungsi lebih dari sekadar tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai *ekosistem pembentuk akhlak* melalui dimensi fisik, sosial, akademik, serta spiritual yang dijalankan melalui ritual keagamaan dan kegiatan kampus lainnya. Kampus yang bersih, tertib, dan penuh nuansa nilai Islam memberi mahasiswa kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu mahasiswa PAI Institut Ahmad Dahlan dalam wawancara menyatakan, *"Lingkungan kampus yang mendukung, seperti adanya kajian rutin dan interaksi positif, membuat saya lebih termotivasi menjaga sikap dan etika dalam pergaulan kampus."*

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa menilai dimensi lingkungan kampus berperan signifikan dalam membentuk akhlak mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan beretika (Rizkiyah & Husni, 2025). Oleh karena itu, lingkungan kampus perlu dirancang secara holistik agar setiap mahasiswa memiliki ruang ritual dan sosial yang mendukung pembinaan akhlak mahmudah. Penelitian ini menguatkan gagasan bahwa transformasi moral mahasiswa tidak terjadi hanya melalui kuliah formal tetapi juga melalui pengalaman hidup kampus secara menyeluruh.

Dalam konteks sosial dan akademik, lingkungan kampus yang harmonis dan saling menghargai turut menjadi faktor penting dalam pembinaan akhlak mahasiswa PAI. Interaksi antar mahasiswa dan dosen dalam kegiatan akademik serta ekstrakurikuler memberikan tempat bagi praktik nilai-nilai akhlak seperti saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan kampus. Misalnya, melalui diskusi ilmiah, kerjasama organisasi mahasiswa, dan kegiatan keagamaan, mahasiswa belajar menerapkan etika Islami dalam tindakan nyata sehingga akhlak mahmudah terasah secara langsung. Seorang responden mahasiswa PAI menyampaikan, *"Melalui kegiatan himpunan mahasiswa dan kegiatan islami di kampus, saya belajar bagaimana mengontrol emosi, menghargai pendapat orang lain, serta mengutamakan sikap santun dalam interaksi kampus."*

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kegiatan kampus memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter yang berintegritas dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus bukan hanya tempat akademik tetapi juga pembentuk kepribadian yang dibangun melalui praktik sosial berkelanjutan. Kampus perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas mahasiswa agar akhlak mahmudah tumbuh secara terus-menerus. Bahwa pembinaan akhlak memerlukan dukungan sistemik dari berbagai elemen lingkungan kampus termasuk kurikulum, kegiatan ekstra-akademik, dan budaya kampus yang saling mendukung. Berdasarkan penelitian, pembelajaran agama Islam dan interaksi sosial di kampus terbukti memengaruhi pembentukan akhlak mahasiswa secara signifikan. Sehingga, kampus berperan tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu tetapi juga sebagai wahana utama pembentukan pribadi yang berbudi pekerti luhur (Prodi et al., 2025).

#### **Kesenjangan antara Pemahaman Nilai Akhlak Mahmudah dan Implementasinya**

Pemahaman mahasiswa terhadap nilai akhlak mahmudah menunjukkan bahwa mahasiswa mengetahui dengan jelas prinsip-prinsip moral Islam seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, yang biasanya diperoleh melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan interaksi dengan dosen serta teman sekelas. Namun, ketika dilihat dari hasil wawancara, banyak mahasiswa mengaku mengalami kesulitan menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di kampus, terutama ketika dihadapkan pada tekanan akademik atau pergaulan sosial yang kompleks. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pemahaman nilai moral Islam tidak selalu diikuti dengan praktik perilaku etis yang stabil, karena keterlibatan

mahasiswa dalam aktivitas akademik dan non-akademik yang padat dapat mengurangi fokus mereka pada internalisasi akhlak (Zahriyah, 2025). Sebagai contoh, meskipun mahasiswa memahami pentingnya kejujuran, beberapa mahasiswa mengaku pernah tergoda mengambil jalan pintas ketika menghadapi tugas yang menumpuk.

Selain itu, studi lain juga mencatat bahwa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keberagaman di kalangan mahasiswa muncul sebagai akibat dari dinamika kehidupan kampus modern, termasuk globalisasi dan pengaruh budaya luar yang seringkali bertentangan dengan nilai moral tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa mengalami dilema dalam menjunjung nilai moral ketika mereka berada dalam lingkungan yang mendorong kompetisi akademik dan gaya hidup modern, sehingga penerapan nilai seperti amanah dan tanggung jawab menjadi tidak konsisten dalam praktik sehari-hari (Universitas & Ahmad, 2025).

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman tentang nilai akhlak mahmudah pada mahasiswa memang cukup kuat secara konseptual, tetapi tantangan dalam implementasinya masih signifikan. Hal ini memberi gambaran bahwa bukan sekadar pemahaman yang menjadi fokus pendidikan, tetapi juga bagaimana *internalisasi nilai* tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku mahasiswa dalam berbagai situasi kehidupan kampus baik akademik maupun non-akademik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

### **Sikap Tanggung Jawab dan Disiplin Mahasiswa PAI sebagai Calon Pendidik Agama**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ahmad Dahlan Probolinggo menunjukkan kesadaran kuat terhadap nilai *tanggung jawab*, tetapi wawancara mengungkapkan adanya variasi dalam penerapannya sehari-hari di lingkungan kampus. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa kedisiplinan dalam menghadiri perkuliahan dan menyelesaikan tugas merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai calon pendidik, namun beberapa responden juga mengakui masih mengalami kesulitan dalam manajemen waktu dan konsistensi sikap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu menekankan pembiasaan disiplin agar nilai-nilai moral tidak hanya tertanam secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam kehidupan nyata mahasiswa (Nurpratiwi, 2021). Selain itu, dosen memiliki peran penting dalam menanamkan sikap disiplin melalui teladan dan penguatan nilai selama proses pembelajaran, karena mahasiswa cenderung meniru

perilaku yang konsisten ditampilkan oleh pendidik mereka.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran dosen sebagai figur moral dan motivator sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku etis mahasiswa, termasuk dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab akademik (Utami et al., 2025a). Dengan demikian, penguatan kedisiplinan mahasiswa tidak hanya bersandar pada kebijakan kampus, tetapi juga pada peran aktif dosen dalam mendampingi mahasiswa melalui praktik pembelajaran yang menanamkan nilai disiplin. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan tanggung jawab perlu dikombinasikan dengan intervensi pedagogis yang menekankan praktik moral secara berkelanjutan agar mahasiswa benar-benar menjadi pendidik yang bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan profesionalnya kelak.

Menurut penelitian tentang makna nilai tanggung jawab sebagai pilar pendidikan karakter mahasiswa, sikap tanggung jawab bukan hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menjalankan fungsi sosial dan profesional di masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa nilai tanggung jawab termasuk dalam inti pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi, dan ketika dibarengi dengan disiplin, akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya tahu nilai-nilai moral Islam tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam berbagai konteks kehidupan (Arrazin, 2025).

Pembiasaan sikap disiplin yang dibangun melalui interaksi akademik sehari-hari ternyata memberikan efek yang lebih nyata dibanding sekadar pengetahuan nilai moral. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa ketika dosen secara konsisten menegakkan aturan dan memberikan umpan balik terhadap perilaku disiplin, mereka merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki manajemen waktu dan menyelesaikan kewajiban akademik tepat waktu. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran karakter perlu bergerak dari tataran teori ke praktik nyata dalam kehidupan kampus, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga *bagaimana* menerapkannya secara konsisten. Lebih jauh, budaya akademik yang positif termasuk interaksi yang saling menghormati antara dosen dan mahasiswa, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung turut memperkuat pembentukan disiplin sebagai bagian dari identitas profesional mahasiswa PAI. Namun, tantangan seperti beban tugas yang tinggi dan gangguan sosial masih menjadi faktor penghambat dalam konsistensi perilaku disiplin. Oleh karena itu, perlu adanya strategi institusional yang terarah dalam memperkuat budaya akademik yang

mengedepankan disiplin sebagai bagian integral dari pembinaan karakter mahasiswa. Secara keseluruhan, implementasi nilai disiplin menunjukkan bahwa pembiasaan melalui keteladanan dosen dan lingkungan kampus berkontribusi signifikan terhadap penguatan tanggung jawab dalam konteks pendidikan profesi PAI.

### **Dosen sebagai Teladan Moral untuk Pembentukan Akhlak Mahmudah**

Peran dosen sebagai teladan moral (*role model*) sangat krusial dalam membentuk akhlak mahmudah mahasiswa PAI Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Para dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam perilaku etis yang dimaknai oleh mahasiswa sebagai standar moral dalam kehidupan kampus. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan dosen sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa, termasuk kepatuhan dan kejujuran dalam konteks akademik dan sosial kampus. Selain itu, peran dosen PAI yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan bimbingan personal mahasiswa turut menguatkan internalisasi nilai-nilai Islami sehingga akhlak mahmudah bukan hanya dipahami secara teoritis tetapi terwujud dalam tindakan nyata (Psikologi et al., 2016). Para mahasiswa dalam wawancara menyebut bahwa ketika dosen menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, motivasi mereka untuk meneladani nilai akhlak menjadi semakin kuat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan dosen merupakan unsur penting yang harus menjadi fokus dalam strategi pembinaan karakter di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, kampus dan prodi perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan profesionalisme dan etika dosen sebagai bagian dari agenda pembentukan akhlak mahasiswa.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi salah satu kanal utama penguatan akhlak mahmudah, karena aktivitas pembelajaran dan diskusi memungkinkan nilai-nilai etika terus diterapkan dan diuji dalam situasi akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menghargai nilai tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghormati ketika dosen secara konsisten memberikan umpan balik yang adil dan objektif atas tugas maupun perilaku akademik mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa dosen sebagai pendidik dan teladan moral memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa melalui pengajaran yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga normatif dan reflektif, sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral secara lebih dalam dalam interaksi sehari-hari

akademik (Utami et al., 2025). Studi tentang peran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan dosen sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi pada mahasiswa, yang menjadi bagian penting dari akhlak mahmudah. Selain itu, dosen yang memiliki kompetensi kepribadian dan pedagogik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang membangun rasa saling percaya dan disiplin, yang selanjutnya memperkuat pengembangan akhlak mahasiswa secara holistik. Pendekatan komunikasi yang Islami antara dosen dan mahasiswa juga dinilai berkontribusi terhadap penguatan etika akademik dan karakter, karena komunikasi tersebut mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses akademik sehingga memperkuat internalisasi moral mahasiswa (Tajuddin, 2023).

Budaya akademik yang diterapkan di kampus juga memainkan peran signifikan dalam memperkuat akhlak mahmudah mahasiswa, dan hal ini sangat bergantung pada konsistensi pendekatan dosen dalam menanamkan nilai-nilai etika. Lingkungan akademik yang terbuka untuk refleksi nilai, dialog kritis, serta evaluasi moral memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menerima nilai Islam secara tekstual tetapi juga mengevaluasi perilaku mereka berdasarkan standar akhlak. Penelitian lain menegaskan bahwa dosen perlu menggabungkan strategi pembelajaran yang menguatkan soft skills dan karakter mahasiswa untuk menghadapi tantangan masa kini, termasuk keteladanan, motivasi, dan keterampilan interpersonal (Aisyah & Rahayu, 2025). Wawancara mendalam dengan beberapa responden mahasiswa menunjukkan bahwa dosen yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi tentang tantangan moral dan etika kehidupan kampus berhasil menciptakan kesadaran moral yang lebih matang. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya akademik yang mengintegrasikan penilaian moral dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas akhlak mahasiswa secara signifikan. Maka dari itu, implementasi evaluasi etika dan refleksi nilai sebagai bagian dari sistem penilaian akademik perlu diperkuat agar akhlak mahmudah menjadi hasil nyata dari seluruh proses pendidikan di kampus.

### **Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi Islam**

Bahwa pembinaan akhlak mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kurikulum pendidikan tinggi khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, karena kurikulum menjadi kerangka utama dalam menanamkan nilai moral secara sistematis. Temuan ini

sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai akhlak mahmudah dalam konteks akademik dan sosial kampus, bukan hanya dalam pembelajaran PAI saja. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum juga mendukung mahasiswa untuk mempraktekkan nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap aktivitas akademiknya (Sari, 2025). Dengan demikian, kampus perlu merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada kompetensi moral dan etika sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini mencerminkan bahwa pengembangan pendidikan akhlak harus bersifat holistik dan berkelanjutan agar lulusan tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi. Temuan penelitian Anda kemudian menjadi dasar kuat untuk merekomendasikan pembaharuan kurikulum berbasis karakter di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo.

Selain aspek kurikulum, penelitian juga menunjukkan bahwa peran dosen sangat penting dalam pembinaan akhlak mahasiswa karena mereka bukan hanya pengajar tetapi juga teladan moral yang langsung berinteraksi dengan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa dosen dan lingkungan kampus berperan signifikan dalam memperkuat karakter mahasiswa melalui contoh perilaku, bimbingan moral, dan interaksi yang mendukung nilai akhlak mahmudah. Peran dosen sebagai *agent of moral education* menjadi penting karena pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui teori di kelas, tetapi juga melalui praktik nyata dalam dinamika hubungan dosen-mahasiswa dan antar-mahasiswa. Keteladanan dosen akan mendorong mahasiswa meneladani sikap santun, amanah, dan tanggung jawab sebagai bagian dari keseharian kampus. Dalam konteks ini, kampus dapat mengembangkan pelatihan atau workshop pembinaan moral untuk dosen agar mereka semakin efektif dalam mendukung pembangunan karakter mahasiswa. Maka, penelitian ini mendorong penguatan fungsi pendidik sebagai pembimbing moral yang konsisten dalam kehidupan akademik dan sosial kampus. Selain itu, interaksi dosen dengan mahasiswa di luar kelas seperti mentoring atau konseling akademik akan semakin memperkaya proses internalisasi akhlak mahmudah.

Penelitian juga mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan kampus memiliki potensi besar untuk pembinaan akhlak, terdapat tantangan dalam penerapannya terutama karena adanya pengaruh dinamika sosial serta individualisme di lingkungan akademik. Studi tentang pendidikan karakter

memperlihatkan bahwa tantangan moral di lingkungan perguruan tinggi memerlukan penguatan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa (Informasi et al., 2022). Untuk menangkal fenomena moral dekadensi ini, institusi kampus perlu menerapkan strategi spesifik seperti program pembiasaan akhlak, kegiatan keagamaan terstruktur, dan pembinaan etika akademik yang kolaboratif. Selain itu, lingkungan kampus yang mendukung secara sosial dan spiritual dapat memperkuat motivasi mahasiswa dalam mempraktekkan akhlak mahmudah secara konsisten. Temuan penelitian ini kemudian memunculkan rekomendasi adanya kerjasama antara pihak kampus, organisasi mahasiswa, dan dosen untuk menciptakan budaya kampus yang berbasis nilai moral Islam secara autentik. Konsekuensinya, kampus perlu secara sadar mengembangkan kebijakan dan program yang secara sistemik menempatkan karakter sebagai pilar penting dalam pendidikan tinggi Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas mengenai implementasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam kehidupan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Kampus Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI pada umumnya telah memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai akhlak mahmudah seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bagian penting dari ajaran Islam sekaligus identitas moral mahasiswa PAI sebagai calon pendidik dan teladan di masyarakat. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa belum sepenuhnya konsisten, karena masih terdapat kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik nyata dalam keseharian kampus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin mahasiswa masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi manajemen waktu, motivasi diri, dan pengendalian diri mahasiswa, sedangkan faktor eksternal mencakup beban akademik, dinamika pergaulan, serta budaya akademik yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan akhlak mahmudah secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak cukup hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai yang berkelanjutan dalam lingkungan kampus.

Selain itu, lingkungan kampus memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak

mahmudah mahasiswa. Dosen sebagai teladan moral, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai karakter, serta kegiatan akademik dan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan akhlak terbukti berkontribusi positif terhadap penguatan karakter mahasiswa. Dengan ini, penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan pendidikan akhlak di perguruan tinggi Islam, khususnya di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, perlu dilakukan secara sistemik dan holistik melalui sinergi antara kurikulum, dosen, budaya akademik, serta kebijakan institusi. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan mahasiswa PAI tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga mampu menampilkan akhlak mahmudah secara nyata dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

## Referensi

- Aisyah, S., & Rahayu, Y. M. (2025). *The Role of Lecturers in Soft Skill Development Strategies and Character Building in Higher Education*. 2(5), 416-427. <https://doi.org/10.62885/edusci.v2i5.866>
- Arrazin, M. Z. (2025). *Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa*.
- Azkie, A. F., & Triharta, A. (2024). *Disiplin Diri dan Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Proses Akademik*. 8, 29419-29426.
- Fajri, M., Of, E., & Students, M. (2025). *THE ROLE OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN DEVELOPING THE CHARACTER AND ETHICS OF*. 03(01), 128-137.
- Nurpratiwi, H. (2021). *Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral*. 8(1), 29-43.
- Pratiwi, Y., Asry, M., & Siregar, P. A. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Keislaman oleh Mahasiswa PAI di Kehidupan Sehari-Hari ( Studi Kasus Mahasiswa Semester 6 Kelas E PAI UMSU )*. 1(3), 362-369.
- Prodi, M., Di, P. A. I., & Budaya, E. R. A. (2025). *PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHASISWA PRODI PAI DI ERA BUDAYA INDIVIDUALISME*. 5(2), 344-353.
- Psikologi, P., Untuk, O., Karakter, M., Dan, K., & Mahasiswa, K. (2016). *ETELADANAN DOSEN DAN INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN PSIKOLOGI OLAHRAGA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER KEPATUHAN DAN KEJUJURAN MAHASISWA*. 4(1), 15-23.
- Putri, M., Buwono, R., & Susilo, M. J. (2025). *A LITERATURE REVIEW ON THE INTERNALIZATION OF NOBLE CHARACTER VALUES ( AKHLAK MAHMUDAH )*. 3(1). <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.464>
- Rizkiyah, F., & Husni, H. (2025). *Kampus Sebagai Ekosistem Pembentuk Akhlak*. 818-829.
- Sari, S. M. (2025). *Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi*. 2(3), 879-885.
- Tajuddin, T. (2023). *Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa yang Islami untuk Memperkuat Etika Akademik dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. 0147, 3-10.
- Universitas, M., & Ahmad, I. (2025). *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. 17(1), 410-416. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3691>
- Utami, I. P., Jauhari, F., Umami, A., Aprilianti, M., Tamara, D. E., & Islam, P. A. (2025a). *PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER*. 4(2), 229-235.
- Utami, I. P., Jauhari, F., Umami, A., Aprilianti, M., Tamara, D. E., & Islam, P. A. (2025b). *PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER*. 4(2), 277-283.
- Zahriyah, S. (2025). *Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics*. 6(1), 93-105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>